



ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS V DI SDN PALEBON 03 KOTA SEMARANG

Aprellia Noor Azizah¹, Mei Fita Asri Untari², Diana Endah Handayani³

PGSD FIP Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

e-mail: ¹aprellianoora@gmail.com, ²meifitaasri@upgris.ac.id, ³dianaendah@upgris.ac.id

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 10/8/2026; Diterbitkan: 15/8/2026

ABSTRAK

Variasi kemampuan literasi numerasi siswa dalam menyelesaikan soal cerita berbasis konteks menjadi tantangan pembelajaran matematika di sekolah dasar, meskipun capaian Rapor Pendidikan sekolah tergolong baik. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis profil kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SDN Palebon 03 Kota Semarang berdasarkan tingkat kognitif Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta mengkaji strategi pembelajaran guru. Pengumpulan data dilakukan melalui tes numerasi, observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap 26 siswa serta satu guru, dengan memilih enam siswa representatif dari kategori tinggi, sedang, dan rendah. Analisis data kuantitatif persentase klasifikasi kemampuan menunjukkan hasil 19,23 persen siswa berada pada kategori tinggi (*reasoning*), 46,15 persen kategori sedang (*applying*), dan 34,62 persen kategori rendah (*knowing*). Siswa umumnya menguasai domain bilangan dengan baik, namun masih mengalami kesulitan pada domain data dan ketidakpastian. Strategi guru mencakup pendekatan kontekstual, *Realistic Mathematics Education* (RME), *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), serta pembelajaran berdiferensiasi yang didukung budaya literasi sekolah. Simpulan utama penelitian mengonfirmasi bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman bacaan dan penguasaan konsep dasar, sehingga penguatan integrasi literasi membaca dalam pembelajaran matematika kontekstual menjadi implikasi penting untuk mengoptimalkan penalaran matematis siswa.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Matematika SD, Pembelajaran Kontekstual

ABSTRACT

Variations in students' numeracy literacy skills when solving context-based word problems present a challenge for mathematics instruction in elementary schools, even when the school's educational performance report is rated highly. This descriptive qualitative study aimed to analyze the numeracy literacy profiles of fifth-grade students at SDN 03 Palebon, Semarang City, based on the cognitive levels of the Minimum Competency Assessment (AKM), and to examine the teachers' instructional strategies. Data were collected through numeracy tests, observations, semi-structured interviews, and documentation involving 26 students and one teacher, with six students selected to represent high, medium, and low proficiency categories. Quantitative analysis of the classification percentages revealed that 19.23% of students fell into the high category (*reasoning*), 46.15% into the medium category (*applying*), and 34.62% into the low category (*knowing*). While students generally demonstrated a strong grasp of the numbers domain, they continued to struggle with the data and uncertainty domain. Teacher strategies included contextual approaches, *Realistic Mathematics Education* (RME), *Problem-Based Learning* (PBL), *Project-Based Learning* (PjBL), and differentiated instruction supported by a school-wide literacy culture. The study concludes that students' numeracy literacy skills



are significantly influenced by their reading comprehension and mastery of basic concepts; consequently, strengthening the integration of reading literacy into contextual mathematics instruction is crucial for optimizing students' mathematical reasoning.

Keywords: *Numeracy Literacy, Elementary School Mathematics, Contextual Learning*

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi numerasi merupakan keterampilan penting di abad ke-21 yang diperlukan untuk memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan informasi matematis dalam pemecahan masalah kontekstual. Literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga kemampuan menggunakan angka, simbol, data, serta representasi matematis untuk mengambil keputusan secara logis dan tepat (Kemendikbud, 2021b). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Rahmawati, 2021). Namun demikian, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa capaian matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional yang mengindikasikan rendahnya kemampuan siswa menyelesaikan masalah kontekstual berbasis penalaran matematis (OECD, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran matematika yang menekankan literasi numerasi dalam konteks kehidupan nyata secara konsisten.

Sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah menerapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai bagian dari Asesmen Nasional yang berfokus pada pengukuran literasi membaca dan literasi numerasi. Kemendikbud (2021a) menjelaskan bahwa AKM dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep matematika pada berbagai situasi kontekstual, bukan sekadar menguasai prosedur perhitungan. Sejalan dengan hal tersebut, Andiani et al. (2021) menyatakan bahwa AKM menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui penyelesaian masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan nyata. Literasi numerasi dalam AKM mencakup domain bilangan, geometri dan pengukuran, aljabar, serta data dan ketidakpastian dengan proses kognitif meliputi pemahaman, penerapan, dan penalaran. Namun demikian, temuan Iswara dan Sundayana (2021) serta Simamora dan Akhiruddin (2022) menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi dan menghubungkan konsep matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa.

Kemampuan memahami bacaan menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan literasi numerasi siswa sekolah dasar. Kasiyanti et al. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan literasi membaca membantu peserta didik memahami isi bacaan dan informasi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Palebon 03 Kota Semarang, sekolah ini memiliki hasil belajar bidang numerasi yang tergolong baik pada Rapor Pendidikan. Namun, observasi awal dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita dan mengubahnya ke dalam bentuk model matematika. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara capaian numerasi sekolah secara umum dan kemampuan literasi numerasi siswa pada tingkat individu.

Penelitian mengenai literasi numerasi pada siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Salvia et al. (2022) serta Setya dan Purnomo (2023) meneliti kemampuan numerasi dari berbagai aspek pembelajaran matematika. Sementara itu, Faiqotusshabrina et al. (2023) mengkaji secara spesifik kecakapan literasi numerasi siswa pada



materi operasi hitung bilangan bulat. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan analisis kemampuan literasi numerasi berdasarkan level kognitif AKM dengan kajian strategi guru secara komprehensif masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kemampuan literasi numerasi berdasarkan kategori kemampuan dan level kognitif AKM yang dipadukan dengan pemetaan strategi pembelajaran guru di sekolah berprestasi numerasi baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SDN Palebon 03 Kota Semarang serta mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pembelajaran matematika yang berorientasi pada penguatan literasi numerasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran praktis mengenai integrasi literasi membaca dan matematika di sekolah dasar. Pengembangan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menjembatani hambatan siswa dalam memahami masalah matematika kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di SDN Palebon 03 Kota Semarang untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas V serta strategi pembelajaran guru. Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa kelas V dan satu guru kelas V yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan AKM. Dari seluruh peserta didik, dipilih enam siswa sebagai subjek utama yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi numerasi, observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang dibantu pedoman tes, observasi, dan wawancara. Instrumen tes berbentuk uraian kontekstual berbasis indikator AKM yang telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli evaluasi pembelajaran matematika untuk menjamin keabsahan isi instrumen.

Analisis data dilaksanakan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2023). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan perbandingan antara hasil tes tertulis siswa dengan deskripsi hasil wawancara guna memastikan konsistensi pemahaman konsep matematika. Selanjutnya, data strategi guru dicocokkan antara lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil wawancara mendalam. Tahapan analisis data diawali dengan mengumpulkan seluruh informasi, mereduksi data relevan, menyajikan data dalam bentuk narasi dan tabel, hingga menyimpulkan hasil penelitian secara sistematis. Melalui prosedur tersebut, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai profil literasi numerasi siswa dan strategi pembelajaran guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SDN Palebon 03 Kota Semarang berada pada tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki pencapaian dalam numerasi yang baik menurut Rapor Pendidikan, kemampuan literasi numerasi para siswa masih beragam. Sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Jumlah siswa dan persentase kemampuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Siswa dan Persentase Kemampuan

No.	Rentan Skor	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	81-100	Tinggi	5	19,23%
2.	61-80	Sedang	12	46,15%
3.	0-60	Rendah	9	34,62%
Total			26	100%

Berdasarkan Tabel 1, kategori sedang merupakan kategori dengan jumlah siswa terbanyak, dan diikuti dengan kategori tinggi rendah dan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menggunakan konsep matematika dasar dalam menyelesaikan masalah kontekstual, tetapi belum sepenuhnya mampu melakukan penalaran matematis secara mendalam.

Siswa kategori tinggi menunjukkan kemampuan memahami informasi dalam soal, memilih strategi penyelesaian yang tepat, menggunakan konsep matematika secara benar, serta menjelaskan proses penyelesaian secara runtut. Siswa kategori rendah masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, memahami soal, dan menentukan langkah penyelesaian yang sesuai.

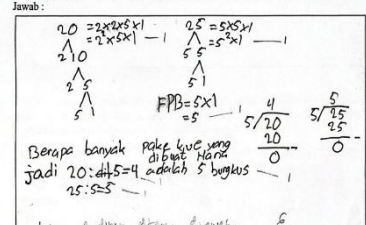
Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kategori Tinggi (BAC dan BA)

Siswa kategori tinggi mampu menunjukkan kemampuan literasi numerasi yang baik dalam menyelesaikan soal matematika berbasis konteks. Siswa mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, memilih konsep matematika yang sesuai, serta memberikan alasan penggunaan strategi penyelesaian secara logis terhadap jawaban yang diperoleh. Berikut merupakan jawaban dari subjek kategori tinggi yang disajikan pada Gambar 1.

Soal:

1. Hana mempunyai 20 kue berwarna merah dan 25 kue berwarna biru. Kue tersebut dibungkus kemudian dijual pada teman-temannya di sekolah. Berapa banyak paket kue yang dapat dibuat Hana? Berapa banyak lapisan dan potongan kue per bungkus?

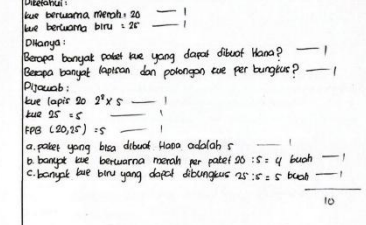
Jawab:



Soal:

1. Hana mempunyai 20 kue berwarna merah dan 25 kue berwarna biru. Kue tersebut dibungkus kemudian dijual pada teman-temannya di sekolah. Berapa banyak paket kue yang dapat dibuat Hana? Berapa banyak lapisan dan potongan kue per bungkus?

Jawab:



Gambar 1. Hasil Jawaban Subjek BAC dan BA

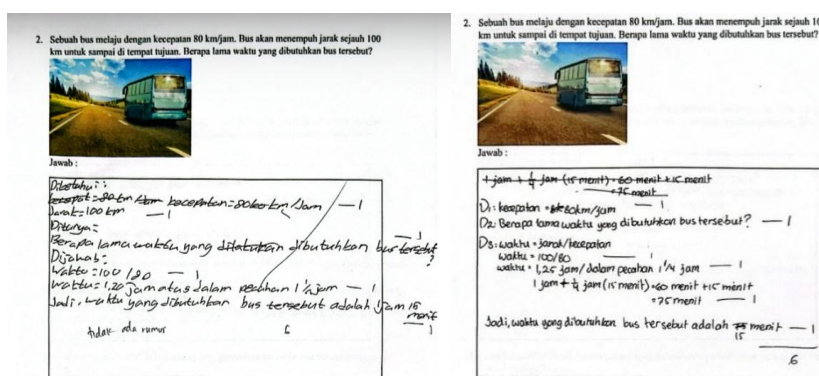
Berdasarkan gambar 1 hasil tes subjek kategori tinggi mampu menyelesaikan soal dengan langkah yang sistematis dan runtut. Siswa terlebih dahulu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal, kemudian menentukan konsep matematika yang sesuai untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah. Pada soal tentang pembagian kue ke dalam beberapa paket, siswa mampu menentukan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dari 20 dan 25 untuk memperoleh banyak paket yang dapat dibuat. Selanjutnya, siswa melakukan perhitungan dengan tepat sehingga memperoleh jawaban akhir yang benar. Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan hubungan antara informasi yang terdapat pada soal dengan konsep matematika yang digunakan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kategori tinggi mampu menjelaskan langkah penyelesaian secara sistematis dengan menghubungkan informasi pada soal ke dalam operasi matematika yang sesuai. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara pada salah satu siswa kategori tinggi (BAC) menjelaskan:

BAC: FPB 20 dan 25 yaitu 5, paket yang bisa dibuat Hana adalah 5. Banyak kue merah per paket 20 dibagi 5 sama dengan 4 buah dan kue biru dibagi 5 sama dengan 5 buah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan informasi kontekstual dengan konsep Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) untuk menentukan banyak paket yang dapat dibuat. Siswa juga mampu memberikan alasan terhadap jawaban yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan. Berdasarkan hasil tes dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa kategori tinggi tidak hanya memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga memahami proses berpikir yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kategori Sedang (ABA dan KAH)

Siswa kategori sedang mampu menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah, tetapi belum konsisten dalam menghubungkan informasi dan menjelaskan proses penyelesaian secara lengkap. Berikut merupakan jawaban dari subjek kategori sedang yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Jawaban Subjek ABA dan KAH

Berdasarkan gambar 2 hasil tes subjek kategori sedang mampu memperoleh jawaban yang benar pada bagian besar soal, namun masih ditemukan kekurangan dalam menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan konsep matematika yang sesuai untuk menyelesaikan masalah penyelesaian secara lengkap, dan memberikan penjelasan terhadap hasil yang diperoleh. Pada soal jarak, kecepatan, dan waktu, siswa mampu menentukan rumus yang sesuai dan melakukan perhitungan dengan benar hingga memperoleh jawaban akhir. Akan tetapi, siswa belum menjelaskan alasan penggunaan rumus tersebut serta belum menghubungkan hasil yang diperoleh dengan konteks permasalahan secara mendalam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kategori sedang telah mampu menerapkan konsep matematika yang telah dipelajari dalam menyelesaikan masalah, tetapi belum konsisten dalam menjelaskan proses penyelesaian secara lengkap. Siswa mampu menentukan jawaban pada soal yang berkaitan dengan konsep dasar matematika, tetapi masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal kontekstual yang memuat informasi lebih kompleks. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara salah satu siswa kategori sedang (ABA) menjelaskan.

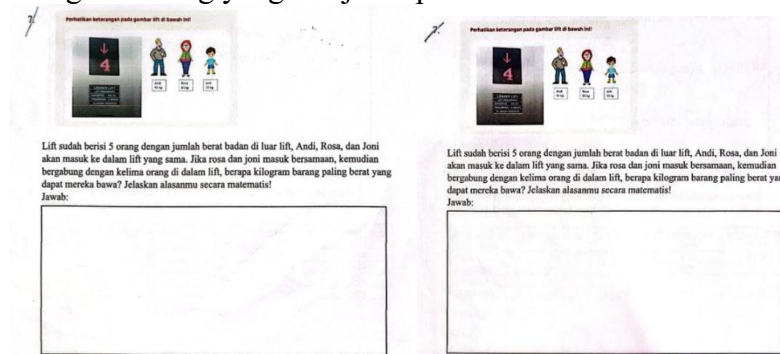
ABA: Waktu sama dengan jarak dibagi kecepatan, waktu 100 dibagi 80 sama dengan 1,25 jam atau 1 $\frac{1}{4}$ jam.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan rumus yang sesuai dan memperoleh jawaban yang benar. Namun, siswa belum memberikan penjelasan mengenai alasan penggunaan rumus tersebut serta belum mengkaitkan hasil yang diperoleh dengan konteks permasalahan secara mendalam. Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kategori sedang telah memiliki kemampuan penerapan konsep

matematika, namun belum sepenuhnya mampu melakukan penalaran secara mendalam terhadap permasalahan yang diberikan.

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kategori Rendah (MHY Dan ZPA)

Siswa kategori rendah menunjukkan kesulitan dalam memahami soal kontekstual, mengidentifikasi informasi, menentukan prosedur penyelesaian yang tepat. Berikut merupakan jawaban dari subjek kategori sedang yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Jawaban Subjek MHY dan ZPA

Berdasarkan gambar 3 hasil tes, subjek kategori rendah menunjukkan sebagian besar kesalahan terjadi pada tahap memahami soal dan siswa belum mampu mengidentifikasi informasi diketahui, ditanya sehingga siswa tidak dapat melanjutkan proses penyelesaian secara lengkap. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami isi soal yang berbentuk narasi panjang. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara siswa kategori rendah (MHY dan ZPA) menjelaskan:

MHY: Saya tidak tahu Bu, karena soal terlalu panjang.

ZPA: Saya tidak tahu karena soal terlalu panjang dan susah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama siswa bukan hanya pada penguasaan konsep matematika, tetapi juga pada kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam soal. Kesulitan memahami teks menyebabkan siswa tidak mampu menentukan strategi penyelesaian yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kasiyanti et al., (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami isi bacaan membantu peserta didik mengidentifikasi informasi penting dalam teks pembelajaran. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami bacaan, mereka cenderung mengalami hambatan dalam menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan sehingga proses penyelesaian soal numerasi menjadi kurang optimal. Berdasarkan hasil tes dan wawancara kategori rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami soal berbentuk narasi panjang sehingga tidak mampu melanjutkan proses penyelesaian masalah secara tepat.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Beberapa strategi yang digunakan meliputi pendekatan kontekstual, *Realistic Mathematics Education* (RME), *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran berdiferensiasi, serta metode seperti diskusi, tanya jawab, simulasi, dan presentasi. Guru juga menggunakan media konkret serta pemberian pertanyaan pemantik yang mendorong kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan hasil observasi, guru mengkaitkan pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan simulasi jual beli, penggunaan uang mainan sebagai media pembelajaran, interpretasi tabel harga barang, dan menyelesaikan soal cerita kontekstual.

Copyright (c) 2026 SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA



Guru juga menggunakan media konkret seperti alat ukur, kartu bilangan dan berbagai media konkret lainnya untuk membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih bermakna.

Selain strategi pembelajaran di kelas, sekolah juga melaksanakan program pendukung berupa pojok baca, literasi satuan pendidikan, dan program membaca satu buku setiap bulan sebagai upaya memperkuat kemampuan membaca yang menjadi dasar pengembangan literasi numerasi siswa.

Pembahasan

Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Berdasarkan Level Kognitif AKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SDN Palebon 03 Kota Semarang masih beragam dengan mayoritas siswa termasuk dalam kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan konsep matematika yang dipelajari, namun belum sepenuhnya mampu menggunakan kemampuan penalaran untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran telah berhasil membangun pemahaman konseptual dan prosedural, tetapi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan level kognitif Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), siswa kategori tinggi telah mencapai level *reasoning* karena siswa mampu menafsirkan informasi, memilih strategi penyelesaian yang sesuai, serta dapat memberikan alasan logis terhadap jawaban yang diperoleh. Siswa kategori sedang berada pada level *applying*, siswa kategori rendah masih berada pada level *knowing* dengan kemampuan mengenali konsep dan prosedur tanpa mampu menerapkannya.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa domain bilangan merupakan domain yang paling dikuasai siswa, sedangkan domain data dan ketidakpastian masih masih terdapat kesulitan. Pada soal-soal bilangan, sebagian besar siswa mampu menentukan operasi hitung yang tepat dan menyelesaikan perhitungan dengan benar. Namun, ketika dihadapkan pada soal interpretasi tabel, grafik, atau pengambilan keputusan berdasarkan data, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang relevan dan menentukan strategi penyelesaian yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa mengerjakan soal yang hanya mengikuti langkah-langkah tertentu daripada soal yang memerlukan pemahaman data dan pengambilan keputusan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Faiqotusshabrina et al., 2023) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih berhasil menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi hitung dibandingkan soal yang menuntut kemampuan interpretasi data dan penalaran numerik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar siswa masih lebih banyak berfokus pada latihan prosedural dibandingkan pada aktivitas analisis dan pemecahan masalah yang bersifat kontekstual. Hal ini sesuai dengan konsep literasi numerasi yang memfokuskan pada kemampuan menerapkan matematika dalam berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2021a) Hasil penelitian ini mendukung temuan (Rahmawati, 2021) dan (Salvia et al., 2022) yang menyatakan bahwa kesulitan utama dalam literasi numerasi siswa SD berada pada kemampuan memahami informasi dan berpikir secara matematis. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penguasaan konsep matematika saja belum cukup untuk membentuk kemampuan literasi numerasi yang optimal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca adalah dasar yang penting dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Dari segi akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan numerasi harus dilakukan secara terpadu bersamaan dengan meningkatkan kemampuan memahami teks bacaan. Sebagian besar siswa



yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi ternyata juga mengalami hambatan dalam memahami informasi yang terdapat pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan konsep matematika, tetapi juga kemampuan membaca dan memahami informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada di kategori sedang dan masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang membutuhkan kemampuan memahami informasi serta berpikir secara matematika.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sari, (2022) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar secara umum masih berada pada level *applying*. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Pratiwi (2021) yang menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita yang memuat informasi yang kompleks. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung laporan (Abdullah Azzam Al Afghani et al., 2021) yang menyebutkan bahwa siswa Indonesia masih kurang mampu dalam menjawab soal yang membutuhkan kemampuan interpretasi dan berpikir logis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa kategori rendah tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan penguasaan konsep matematika, tetapi juga kemampuan memahami teks bacaan. Hal ini terlihat dari pernyataan beberapa siswa yang menyebutkan bahwa soal terlalu panjang dan sulit dipahami. Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi membaca menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi yang berbasis konteks. Keterkaitan antara kemampuan membaca dan numerasi juga ditemukan dalam penelitian Adelia et al., (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dipengaruhi oleh kemampuan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk teks.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Numerasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru telah menerapkan beberapa strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan seperti kontekstual, *Realistic Mathematics Education* (RME), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran berdiferensiasi, diskusi, tanya jawab, simulasi dan presentasi. Strategi tersebut menunjukka (Kemendikbud, 2021). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Rahmawati, 2021). Namun demikian, hasil *Prograpembelajaran* berperan sebagai pedoman dalam mengatur pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik (Surya Wibawa, 2022).

Penggunaan pendekatan kontekstual dan *Realistic Mathematics Education* (RME) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep matematika melalui situasi nyata dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Gusti et al., 2022) pendekatan ini adalah penggunaan konteks atau permasalahan realistik sebagai titik awal pembelajaran matematika. Hal ini memberikan pengertian yang jelas kepada siswa mengenai keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (dunia nyata). Sementara itu, menerapkan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) juga memberi kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, serta membuat keputusan dengan mempertimbangkan informasi yang ada Penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan stimulus berupa permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Candra & Utaminingsih, 2025) .

Melalui model ini, siswa dilibatkan langsung secara aktif melalui kerja kelompok untuk memecahkan masalah nyata yang pernah mereka alami sehingga pembelajaran menjadi lebih



bermakna (Candra & Utaminingsih, 2025). Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi berkembang lebih baik jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, daripada hanya mendengarkan atau menerima materi secara pasif. Aktivitas diskusi kelompok, presentasi, dan evaluasi berbagai alternatif penyelesaian turut mendorong berkembangnya kemampuan penalaran berpikir serta komunikasi matematis siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian dalam (Baiti et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif dan kolaboratif efektif meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam menyampaikan ide secara lisan maupun tulisan, serta meningkatkan interaksi kelompok secara signifikan.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran kemampuan literasi numerasi yang berdasarkan level kognitif Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi numerasi tidak dapat dilakukan hanya melalui penguatan konsep matematika, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan membaca dan penalaran. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika yang bersifat kontekstual, berbasis masalah dan berorientasi pada aktivitas siswa berpotensi meningkatkan kemampuan numerasi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan ketepatan prosedur, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami informasi, melakukan interpretasi, dan mengembangkan kemampuan penalaran matematis dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Selain strategi pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas, budaya literasi sekolah juga dapat mendukung kemampuan siswa dalam memahami informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Program literasi sekolah yang dilaksanakan melalui pembiasaan membaca, penyediaan pojok baca, perpustakaan, dan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman informasi siswa (Zakiyah et al., 2025). Kemampuan tersebut menjadi modal penting bagi siswa dalam memahami soal-soal matematika berbasis konteks yang menuntut kemampuan literasi numerasi. Meskipun berbagai strategi sudah diterapkan, hasil belajar tetap bergantung pada kemampuan dasar siswa, terutama kemampuan membaca mereka. Siswa yang kemampuan membacanya rendah masih mengalami kesulitan memahami soal numerasi yang berbasis konteks, meskipun guru sudah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran guru, tetapi juga lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi numerasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SDN Palebon 03 Kota Semarang berada pada kategori yang beragam, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan konsep matematika dalam penyelesaian masalah kontekstual, namun kemampuan penalaran matematis masih belum berkembang secara optimal. Siswa kategori tinggi telah mencapai level *reasoning*, karena mampu memahami informasi, memahami strategi penyelesaian, dan memberikan alasan logis terhadap jawaban yang diperoleh, sedangkan siswa kategori sedang berada pada level *applying*, sedangkan siswa kategori rendah masih berada pada level *knowing*, karena siswa masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan informasi, mengintegrasikan konsep, menafsirkan masalah secara tepat. Penelitian juga menunjukkan bahwa domain bilangan lebih dikuasai dibandingkan domain data dan ketidakpastian. Selain itu, guru telah

menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan literasi numerasi, seperti pendekatan kontekstual, *Realistic Mathematics Education* (RME), *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran berdiferensiasi, serta metode diskusi, tanya jawab, simulasi, dan presentasi.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi numerasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep matematika, tetapi juga kemampuan memahami informasi dan melakukan penalaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan subjek yang hanya dilakukan pada satu kelas di satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih beragam serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi literasi numerasi siswa, seperti kemampuan literasi membaca, lingkungan belajar, dan penggunaan model pembelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Azzam Al Afghan, Rahmawati, & Susanti Sufyadi. (2021). *Dokumen rekomendasi kebijakan hasil Asesmen Nasional tahun 2021*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>
- Adelia, A. P., Listyarini, I., Rochmawati, D., & Untari, M. F. A. (2024). Analisis kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar siswa kelas V SDN Pedurungan Kidul 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 15383–15391. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.15820>
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2021). Analisis rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) numerasi program Merdeka Belajar. *Jurnal Elemen*, 7(1), 80–90. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i1.2684>
- Baiti, E. N., Nurmadina, N., Novitasari, D., & Nurjanah, N. (2025). Discovery learning: Meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3), 955–976. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1885>
- Candra, E., & Utaminingsih, S. (2025). Peningkatan kemampuan numerasi menggunakan model Problem Based Learning pada kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 9(2), 266–274. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.9.2.266-274>
- Faiqotusshabrina, N., Untari, M. F. A., & Saputro, B. A. (2023). Analisis pengetahuan dan kecakapan literasi numerasi siswa dalam pembelajaran operasi hitung bilangan bulat siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4580–4595. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.4580-4595>
- Gusti, I., Jatiariska, A., Yudista Witraguna, K., Komang, I., & Wijaya, W. B. (2022). Pendekatan matematika realistik berbasis pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(1), 101–111. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i1.3771>
- Iswara, E., & Sundayana, R. (2021). Penerapan model pembelajaran problem posing dan direct instruction dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.



- Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 223–234.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1261>
- Kasiyanti, K., Mudzanatun, M., & Handayani, D. E. (2024). Analisis literasi menggunakan pendekatan Whole Language tipe Shared Reading pada peserta didik kelas I SDN Sendangguwo 02 Semarang. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 4(2), 357–368.
<https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17914>
- Kemendikbud. (2021a). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbud. (2021b). *Modul literasi numerasi di sekolah dasar*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53702613-en>
- Rahmawati, A. N. (2021). Analisis kemampuan literasi numerasi pada siswa kelas 5 sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai-Nilai Islami*, 4(1), 59–65. <http://semmas.uin-suka.ac.id/index.php/simani/article/view/512>
- Salvia, S., Sabrina, S., & Maula, L. H. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi peserta didik ditinjau dari kecemasan matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kalijaga (ProSANDIKA UNIKAL)*, 3, 352–360.
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/prosandika/article/view/892>
- Sari, D. R., Rijal, M., & Muharram, W. (2022). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum numerasi sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 511–522. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i3.49812>
- Setya, D., & Purnomo, H. (2023). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas 5 SD Negeri Tamansari 1. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 216–227.
<https://doi.org/10.52166/mida.v6i2.4411>
- Simamora, E. W., & Akhiruddin, A. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi mahasiswa ditinjau dari gaya kognitif reflektif dan impulsif. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 4(2), 89–95.
<https://doi.org/10.30598/jumadikavol4iss2year2022page89-95>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zakiyah, D. M., Listyarini, I., & Handayani, D. E. (2025). Analisis pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDN Pekunden Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 123–132. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23726>